

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki tanah yang subur. Selain itu, daratan Indonesia juga luas dan iklimnya yang bagus. Sehingga jika dikelola dengan baik bisa menjadi keunggulan kompetitif bagi Indonesia. Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian sebesar 13,45% atau kedua tertinggi setelah sektor industri 19,62% pada kuartal III-2019. (Badan Pusat Statistik, 2020). Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas andalan pada sub sektor perkebunan.

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah tanaman komersial penghasil minyak nabati yang paling produktif di dunia, sehingga kelapa sawit merupakan komoditas unggulan di Indonesia. Devisa ekspor yang dihasilkan dari produk kelapa sawit pada tahun 2017 mencapai 21,25 miliar dollar AS atau sekitar Rp 287 triliun. Produk kelapa sawit terbukti memberikan sumbangan besar bagi perekonomian di Indonesia (Julianto, 2018).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama lima tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan, kecuali pada tahun 2016 yang mengalami penurunan. Pada tahun 2014 lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia tercatat seluas 10,75 juta hektar, meningkat menjadi 11,26 juta hektar pada tahun 2015. Pada tahun 2016 luas areal perkebunan kelapa sawit menurun sebesar menjadi 11,20 juta hektar. Selanjutnya, pada tahun 2017 luas areal perkebunan kelapa sawit kembali mengalami peningkatan sebesar 12,37 juta hektar dan diperkirakan meningkat pada tahun 2018 yaitu 12,76 juta hektar. Berbeda dengan luas areal kelapa sawit, perkembangan produksi minyak sawit (CPO) dari tahun 2014 sampai dengan 2018 selalu mengalami peningkatan per tahun. Pada tahun 2014 produksi minyak sawit (CPO) sebesar 29,28 juta ton, meningkat menjadi 34,94 juta ton pada tahun 2017. Sementara tahun 2018 diperkirakan produksi minyak sawit (CPO) akan meningkat menjadi 36,59 juta ton (Badan Pusat statistik, 2018).

Usaha untuk meningkatkan produksi tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut diantaranya kondisi tanah, curah hujan, kelembaban, angin, keberhasilan penyerbukan, komposisi umur tanaman, perawatan dan pemeliharaan tanaman, serta serangan hama dan penyakit (OPT). Penyakit pada tanaman kelapa sawit disebabkan dua faktor yakni, faktor biotik dan abiotik. Penyakit biotik merupakan penyakit tanaman yang disebabkan oleh suatu organisme infeksius, sehingga dapat ditularkan dari satu pohon ke pohon lainnya. Organisme yang dapat menyebabkan suatu penyakit tanaman disebut patogen. Adapun penyakit abiotik yaitu penyakit yang terjadi tanpa keterlibatan organisme penyebab penyakit (patogen) tidak dapat ditularkan dari satu tanaman ke tanaman lain. Hampir seluruh bagian tanaman kelapa sawit menjadi sasaran infeksi dari sejumlah patogen penyakit tanaman. Adapun Penyakit biotik yang menyerang tanaman kelapa sawit yaitu: busuk pangkal batang (*Ganoderma boninense*), busuk buah *Marasmius* (*Marasmius palmivorus*), penyakit *Antraknosa*, penyakit bercak daun (*Curvularia* sp), penyakit busuk pupus, penyakit busuk akar penyakit karat daun dan penyakit biji (Susanto *et al.*, 2010).

Pada tanaman yang terserang penyakit disebabkan oleh penyakit biotik yang banyak ditemukan pada kelapa sawit adalah penyakit bercak daun yang disebabkan oleh jamur *Cochliobolus carbonus*, *Drechslera halodes* var. *elaicola*, *Helminthosporium* sp., *Pestalotia* sp., *Cercospora* sp. dan *Corticium solani* dan *Curvularia* sp (Semangun, 2000). Menurut hasil penelitian Fauzi (2019), rata-rata intensitas serangan penyakit karat daun 100% dan bercak daun *Culvullaria* sp 45% pada tanaman kelapa sawit.

Penyakit yang menyerang kelapa sawit dan menimbulkan kerugian yang cukup besar adalah penyakit busuk pangkal batang pada tanaman kelapa sawit yang disebabkan oleh *Ganoderma boninense*. Tingkat serangan *Ganoderma boninense* meningkat setiap tahun dimana pada tahun 2014 persentase serangan sebesar 15.4% menjadi 15.8% pada tahun 2016. Penyakit busuk pangkal batang menyebabkan kematian tanaman lebih dari 80% dari seluruh populasi kelapa sawit, gejala serangan pada fase pembibitan mencapai 20% dan menyebabkan penurunan produksi kelapa sawit mencapai 50% pada tanaman yang produktif

(Suryanto *et al.*, 2012). Penyakit busuk tandan buah *Marasmius palmivorus* yaitu penyakit yang terjadi karena interaksi antara penyebab tumbuhan inang dan lingkungan. Penyakit busuk tandan buah terdapat di areal pengembangan serangannya yang mencapai 25% (Rankine, 1999).

Fauzi (2019) melakukan penelitian inventarisasi hama dan penyakit tanaman kelapa sawit di kabupaten Dharmasraya. Lokasi penelitian di 3 kecamatan yaitu: Kecamatan pulau punjung , kecamatan koto baru dan timpeh. dari hasil penelitian didapatkan 3 penyakit yang menyerang yaitu karat daun, bercak daun (*Culvullaria*), dan busuk tandan. Untuk itu perlu dilakukan inventarisasi lanjutan terkait data dan informasi di kecamatan lainnya di kabupaten Dharmasraya mengenai jenis penyakit dan tingkat serangannya sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam penyusunan strategi pengendalian yang lebih tepat dan alternatif mencegah timbulnya kerugian yang semakin besar di kemudian hari. Berdasarkan permasalahan di atas, telah dilakukan penelitian yang berjudul **“Inventarisasi dan Tingkat Serangan Penyakit Pada Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya”**.

#### **B. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang penyakit pada tanaman kelapa sawit dan tingkat serangannya di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.

#### **C. Manfaat**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi dasar untuk merancang tindakan preventif dalam pengendalian penyakit pada tanaman kelapa sawit.